

Analisis Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kesulitan Keuangan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(The Financial Ratio Analysis as Predictors of Financial Distress in Banks Listed in Indonesian Stock Exchange)

Andri Setiawan, Sumani, Marmono Singgih
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: cr_9andrew@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis CAR (*Capital Adequency Ratio*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI. (2) menganalisis ROE (*Return On Equity*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI. (3) menganalisis NPL (*Non Performing Loan*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI. (4) menganalisis NIM (*Net Interest Margin*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI. (5) menganalisis LDR (*Loan Deposit Ratio*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI. (6) menganalisis BOPO (rasio biaya operasi terhadap biaya operasional) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI. (7) menganalisis GWM (Giro Wajib Minimum) Primer sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI. Pendekatan riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* sehingga Jumlah sampel yang didapati sebanyak 29 emiten bank. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank tahun 2010 sampai 2014 yang dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logit. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji Wald. Uji Wald dalam regresi logit digunakan untuk menguji masing-masing parameter secara parsial, serta uji kelayakan model menggunakan *Homer and Lemeshow's Goodness of fit test* untuk menguji kesesuaian model. Hasil pengujian dan analisa data yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS* menunjukkan bahwa: rasio CAR, ROE, NIM, LDR, BOPO, dan GWM primer tidak berpengaruh sebagai prediktor kesulitan keuangan bank di BEI; rasio NPL berpengaruh sebagai prediktor kesulitan bank di BEI.

Kata Kunci: kesulitan keuangan, rasio keuangan bank, emiten perbankan

Abstract

The purpose of this research was to: (1) analyze the CAR (Capital Adequency Ratio) as a predictor of financial distress of banks listed on the Stock Exchange. (2) analyzing the ROE (Return On Equity) as a predictor of financial distress of banks listed on the Stock Exchange. (3) analyzing the NPL (Non Performing Loan) as a predictor of financial distress of banks listed on the Stock Exchange. (4) analyzing the NIM (Net Interest Margin) as a predictor of financial distress of banks listed on the Stock Exchange. (5) analyze LDR (loan deposit ratio) as predictors of financial distress of banks listed on the Stock Exchange. (6) analyze ROA (ratio of operating costs to operating costs) as a predictor of financial distress of banks listed on the Stock Exchange. (7) analyzing GWM (Statutory) Primary as a predictor of financial distress of banks listed on the Stock Exchange. Research approach used in this research is quantitative research. The population in this study is the Bank listed in the Indonesia Stock Exchange the period 2011 - 2014. The sample was selected based on criteria established by purposive sampling technique so that the number of samples were found to be as much as 29 bank issuers. This study uses secondary data from the financial statements of banks in 2010 to 2014 were released to through the site www.idx.co.id. Data analysis method used in this research is a logit regression analysis method. The research hypothesis testing using the Wald test. Wald test in logit regression was used to test each partial parameters, and test the feasibility of using the model of Homer and Lemeshow's Goodness of fit test to test the suitability of the model. Coefficient determination test to determine how much all independent variables simultaneously affect the dependent variable. Results of Testing and Data Analysis software which was performed with SPSS that show : CAR ratio , ROE , NIM , LDR , ROA , and the GWM Primer not as influential predictor of financial distress Bank on the Stock Exchange ; NPL ratio influential predictor of difficulties Bank AS in BEI .

Keywords: financial distress, the bank's financial ratios, listed banks

Pendahuluan

Dunia Perbankan nasional memiliki tingkat pertumbuhan dan kompleksitas usaha yang sangat tinggi, sejalan dengan hal tersebut maka risiko yang dihadapi akan semakin meningkat. Risiko yang dihadapi perbankan secara signifikan memengaruhi tingkat kesehatan perbankan, khususnya

kondisi kesulitan keuangan bank. Dalam situs Otoritas Jasa Keuangan, risiko perbankan di Indonesia antara lain yakni: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan. Semakin banyaknya risiko pada bank, dapat membuat peluang bank mengalami kesulitan keuangan atau

financial distress. *Financial distress* merupakan gejala awal dari kebangkrutan perusahaan (Christiana, 2013).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat dijadikan prediktor dalam menilai kondisi kesehatan bank dan kesulitan keuangan bank. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem untuk menganalisis kinerja keuangan melalui laporan keuangan untuk mengetahui adanya kemungkinan bank tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berakibat pada kebangkrutan (Kurniasari, 2013).

Pengukuran prediktor kesulitan keuangan pada perbankan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mengetahui posisi keuangan beserta hasil yang telah dicapai dari strategi – strategi manajemen perbankan pada masa yang telah tercapai. Peraturan Bank Indonesia No. 14/14 /PBI/2012 tentang transparansi dan publikasi laporan bank menetapkan bahwa beberapa manfaat yang dapat dicapai melalui transparansi informasi kondisi keuangan dan kinerja bank kepada publik, antara lain: (i) sebagai dasar penetapan keputusan oleh pelaku pasar dan publik; (ii) meningkatkan kredibilitas Bank dan kepercayaan masyarakat atas lembaga perbankan nasional; (iii) memperlihatkan kemampuan Bank untuk memantau dan mengelola risiko; dan (iv) mengurangi ketidakpastian pasar (*market uncertainty*) serta kesenjangan informasi (*assymetric information*).

Pelopop studi kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah Beaver (1966), dan beberapa tahun kemudian dilanjutkan oleh Altman (1968). Beaver dan Altman menggunakan data – data akuntansi dari neraca dan laporan rugi laba perusahaan, dalam bentuk rasio-rasio keuangan sehingga digunakan sebagai variabel prediktor *financial distress*. Di Indonesia beberapa peneliti yang melakukan penelitian terhadap *financial distress* seperti Wilopo (2001), Santoso, Hadad, dan Sarwedi (2004), Almilia & Herdiningtyas (2005), Penny Mulyaningrum (2008), Lestari (2009), Prasetyo (2011), Vidyarto Nugroho (2012), dan beberapa lainnya.

Penelitian kesulitan keuangan dan menganalisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan memperhatikan: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interst Margin* (NIM), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) Primer. Hal ini diperkuat dengan beberapa peneliti yang meneliti kesulitan keuangan diantaranya: Almilia dan Herdiningtyas (2005) meneliti menggunakan rasio – rasio keuangan yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan CAR, BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Penni Mulyaningrum (2008) meneliti sejumlah variabel rasio keuangan bank, yaitu: CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia. Menggunakan alat analisis regresi logit. Hasil uji multivarian memperlihatkan bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas kebangkrutan.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI?;
2. Apakah ROE (*Return On Equity*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI?;
3. Apakah NPL (*Non Performing Loan*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI?;
4. Apakah NIM (*Net Interest Margin*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI?;
5. Apakah LDR (*Loan Deposit Ratio*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI?;
6. Apakah BOPO (rasio biaya operasi terhadap biaya operasional) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI?; dan
7. Apakah GWM (Giro Wajib Minimum) Primer sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis CAR sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI;
2. Menganalisis ROE sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI;
3. Menganalisis NPL sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI;
4. Menganalisis NIM sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI;
5. Menganalisis LDR sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI;
6. Menganalisis BOPO sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI; dan
7. Menganalisis GWM Primer sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

CAR adalah rasio kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman, 2009). Semakin besar peningkatan rasio CAR maka tingkat kesehatan keuangan bank semakin baik, sehingga akan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena bank memiliki kecukupan permodalan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang sehat harus memiliki *regulatory threshold* minimum CAR sebesar 8%. Penelitian yang dilakukan Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H_1 : CAR sebagai prediktor negatif kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

- b. ROE (*return on equity*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

ROE (*return on equity*) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Investor dan manajer membutuhkan ROE untuk mengetahui kemampuan dalam memperoleh laba bersih. Jika rasio ROE ini meningkat maka laba bersih dari bank akan meningkat pula, dan peningkatan tersebut akan berdampak pula bagi harga saham bank (Lukman, 2009). Semakin rendah nilai rasio ROE ini maka akan kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar. Santoso dalam Penny Mulyaningrum (2008), menyatakan *Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari ekuitas. Semakin rendah rasio ROE, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₂ : ROE sebagai prediktor negatif kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

c. NPL (*non performing loan*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

NPL adalah rasio untuk mengukur kualitas kredit dengan menggunakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit menurut Ganiarto dan Ibad dalam Penny Mulyaningrum (2008). Dahlan Siamat (2004:174) mengartikan NPL sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal dari luar kendali calon debitur, NPL dapat diukur dari kolektibilitasnya yaitu merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Prasetyo (2011), menyatakan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun. Kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₃ : NPL sebagai prediktor positif kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

d. NIM (*Net Interest Margin*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

Net interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Penny Mulyaningrum (2008) menyatakan, NIM yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₄: NIM sebagai prediktor negatif kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

e. LDR (*loan to deposit ratio*) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditas (Lukman, 2009). Penelitian Vidyarto Nugroho (2012) menyatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Santoso dalam Penny Mulyaningrum (2008), mengatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Begitupun dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, makin rendahnya kemampuan likuiditas bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₅: LDR sebagai prediktor positif kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

f. BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman, 2009). BOPO yang menurun menandakan bahwa manajemen melakukan kebijakan dalam meminimalisasi biaya, sehingga dapat meningkatkan laba. Laba yang meningkat berdampak positif bagi perusahaan, sehingga resiko *financial distress* semakin rendah. Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2010) menunjukkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₆: BOPO sebagai prediktor positif kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

g. GWM (Giro Wajib Minimum) Primer sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

Giro Wajib Minimum yang selanjutnya disingkat GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/15/Pbi/2013). Bank dipersyaratkan untuk memiliki Giro Wajib Minimum (GWM) dalam mata uang Rupiah dalam kegiatannya sebagai bank umum dan syariah, serta GWM dalam mata uang asing dalam kegiatannya melakukan transaksi mata uang asing.

GWM primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia dan pada Peraturan Bank Indonesia menetapkan GWM Primer dalam Rupiah sebesar 8% (delapan persen) dari DPK dalam Rupiah. Dengan meningkatnya GWM, maka kondisi likuiditas semakin baik dan hal ini berdampak pada meningkatnya CAR (Muljono, 1995).

Semakin besar GWM maka diikuti pula dengan besarnya likuiditas bank dijamin oleh BI, maka apabila suatu ketika bank mengalami kesulitan keuangan bank tersebut dapat meminjam langsung kepada BI. Rasio GWM mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio ini, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H_7 : GWM primer sebagai prediktor negatif kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

n : jumlah bank anggota popuasi survei

β : koefisien regresi logit

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian uji hipotesis diskriptif kuantitatif yang menganalisis kausalitas antara rasio – rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interst Margin (NIM)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) Primer terhadap kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data yang dalam hal ini menyediakan data laporan keuangan perbankan yakni pada, www.idx.co.id

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014. Jumlah bank yang terdaftar di BEI sampai tanggal 31 Desember 2014 sebanyak 36 perusahaan. Penentuan pengambilan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*, artinya teknik pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan tujuan penelitian. Pengambilan data laporan keuangan dimulai dari laporan tahunan tahun 2010 – 2014, digunakannya data tahunan 2010 untuk keperluan persamaan model regresi logit. Kriteria pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Bank yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap pada 2010 – 2014.
- Bank tersebut tidak melakukan IPO (Initial Public Offering) selama periode penelitian, yaitu periode 2010 – 2014.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *regresi logit* karena variabel terikatnya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel bebasnya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik. Persamaan regresi logit dapat dinyatakan sebagai berikut:

Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$p_i = E(Y_i = 1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_{i(t-1)})}}$$

Keterangan:

P_i : peluang bank ke-i kesulitan keuangan ($Y=1$); $0 \leq P_i \leq 1$

X_i : variabel prediktor bank ke-i

Z_i : fungsi linier variabel; $-\infty \leq Z_i \leq +\infty$

e : logaritma natural; $e = 2,71828$

Kelayakan model regresi logit di uji dengan menggunakan *Homer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji Wald. Uji Wald dalam regresi logit digunakan untuk menguji masing-masing parameter secara parsial.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014, dimana laporan keuangan tahun 2010 ditambahkan pula guna penghitungan fungsi kesulitan keuangan (mengingat adanya unsur yang digunakan dalam penggunaan regresi logit yakni (t-1). Berdasarkan data jumlah bank yang terdaftar di BEI sampai tanggal 31 Desember 2014 sebanyak 36 perusahaan, melalui populasi tersebut diambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, didapati 29 emiten perbankan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, jumlah data sampel penelitian diperlihatkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Diskriptif

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 – 2014	36
2	Perusahaan yang datanya tidak lengkap	-
3	-Bank yang melakukan IPO selama periode penelitian, yaitu periode 2010 – 2014.	7
4	anggota sampel yang digunakan	29

Sumber: data sekunder yang diolah

Data sekunder yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data didapati lima tahun laporan keuangan dari dua puluh sembilan emiten perbankan yang ada. Keseluruhan dari emiten perbankan memiliki data – data berupa variabel independen secara lengkap, sehingga jumlah sampel yang diteliti yakni sebanyak seratus empat puluh lima data laporan keuangan tahunan.

Hasil Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan intuk mengintepretasikan 7 variabel independen terhadap variabel dependen yakni kesulitan keuangan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Independen	Minimum	Maksimum	Mean	Std. deviasi
CAR(t-1)	9,41	46,49	16,34	4,71
ROE(t-1)	-142,48	43,83	13	20,08
NPL(t-1)	0,14	50,96	3,05	5,07
NIM(t-1)	0,24	16,64	5,65	2,55
LDR(t-1)	40,22	113,3	81,80	12,75
BOPO(t-1)	53	173,8	83,47	16,25
GWM Primer(t-1)	5,27	32,93	8,6900	2,30000

Sumber: Output SPSS 21 (data diolah)

Melalui tabel 2 dapat dijelaskan, dari sampel penelitian ini sebanyak 29 perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2010 – 2014, sebanyak 145 observasi yang didapatkan dapat diketahui bahwa nilai terkecil dari CAR sebesar 9,41% dan nilai terbesar 46,49% sedangkan nilai rata – rata sebesar 16,34%, nilai rata – rata sebesar 16,34% . Rasio ROE dari sampel yang diteliti mempunyai nilai terkecil sebesar -142,48%, nilai terbesar 43,83%, rasio ROE memiliki rata – rata 13,006%. Rasio NPL mempunyai nilai terkecil sebesar 0,14%, nilai terbesar rasio NPL sebesar 50,96%, hal ini menunjukkan bahwa ada bank yang memiliki resiko kredit yang tinggi sedangkan rata – rata NPL sebesar 3,05%. Rata – rata NPL 3,05 % mengindikasikan bahwa setiap 1(total kredit) yang ada 0,14 diantaranya merupakan kredit bermasalah. Rasio NIM mempunyai nilai terkecil sebesar 0,24%, nilai terbesar variabel NIM yakni 16,64%, semakin besar prosentase rasio ini berarti semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Rata – rata rasio NIM sebesar 5,65%. Rasio LDR mempunyai nilai terkecil 40,22%, rasio LDR yang tertinggi sebesar 113,3%, dan nilai rata – rata sebesar 81,80%. Rata – rata rasio LDR sebesar 81,8% mengindikasikan bahwa dari 1(dana pihak ketiga) digunakan untuk penyaluran kredit sebesar 0,818. Rasio BOPO mempunyai nilai prosentase terkecil yakni sebesar 53%, prosentase rasio BOPO dalam sampel penelitian ini yang tertinggi sebesar 173,8%, sedangkan rata – rata yang dimiliki rasio ini sebesar 83,47%. Dari nilai rata – rata sebesar 83,47%. Rasio GWM Primer pada sampel penelitian ini yang memiliki prosentase nilai terkecil sebesar 5,27%, rasio GWM primer yang tertinggi yakni sebesar 32,93%, ini berarti prosentase GWM yang dimiliki bank tersebut relatif banyak, sedangkan rata – rata rasio ini yakni sebesar 8,69%.

b. Uji Kelayakan Model Regresi Logit

Tabel 3. Signifikansi dan Koefisien Regresi I

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
CAR(t-1)	0,025	0,06	0,813	1,025

ROE(t-1)	-0,025	0,34	0,561	0,975
NPL(t-1)	0,48	6,09	0,014	1,616
NIM(t-1)	-0,266	1,39	0,239	0,766
LDR(t-1)	0,02	0,34	0,562	1,024
BOPO(t-1)	0,036	0,26	0,612	1,036
GWM(t-1)	-0,9	5,33	0,021	0,407
Constant	-1,36	0,03	0,864	0,258

Model yang dapat dibangun dari tabel tabel 3 adalah:

$$p_i = \frac{1}{1 + e^{-(-1,355 + 0,025CAR_{(t-1)} - 0,025ROE_{(t-1)} + 0,48NPL_{(t-1)} - 0,266NIM_{(t-1)} + 0,024LDR_{(t-1)} + 0,036BOPO_{(t-1)} - 0,9GWM_{(t-1)})}}$$

(Model 1)

Model 1 yang diperoleh akan diuji ada atau tidaknya perbedaan antara model dengan data empiris untuk menentukan fit atau tidaknya suatu model observasi. Dalam output perhitungan sebesar 0,585 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan model dengan nilai observasinya hal ini juga berarti Ho diterima, sehingga model awal dapat memprediksi hasil berupa nilai dari observasi penelitian. Dengan kata lain bahwa model dapat diterima karena dapat memprediksi pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat keyakinan 95%.

c. Uji Model Statistik

Uji Wald digunakan untuk menguji kelayakan suatu model logit secara parsial, atau menguji keberartian antara variabel – variabel bebas diantaranya yakni: CAR, ROE, NPL, NIM, LDR, BOPO, dan GWM Primer yang merupakan rasio – rasio keuangan pada perbankan yang di uji sebagai prediktor terhadap variabel terikat dalam hal ini adalah kesulitan keuangan. Untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel bebas digunakan hipotesis statistik sebagai berikut; jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan. Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak artinya koefisien regresi signifikan.

Dapat dilihat variabel NPL dan GWM primer yang tingkat signifikansinya dibawah tingkat $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,014 untuk variabel NPL, dan 0,021 untuk variabel GWM primer. Model regresi yang di dapat dari uji wald yang dilakukan terhadap ketujuh variabel independen terhadap variabel dependen, kemudian diperlakukan pengujian wald kembali dengan menggunakan variabel independen yang sudah signifikan yang diperoleh yakni variabel NPL dan GWM primer.

Tabel 4. Signifikansi dan Koefisien Regresi II

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
NPL(t-1)	0,485	10,128	0,001	1,625
GWM(t-1)	-0,276	1,045	0,307	0,759

Constant	-2,491	1,365	0,243	0,083
----------	--------	-------	-------	-------

Model yang dapat dibangun dari tabel tabel 4 adalah:

$$p_i = \frac{1}{1 + e^{-(2,491 + 0,485NPL_{(t-1)} - 0,276GWM_{(t-1)})}} \quad (\text{Model 2})$$

Model regresi yang di dapati kemudian diperlakukan pengujian wald kembali dengan menggunakan variabel independen yang signifikan yang diperoleh yakni hanya variabel NPL.

Tabel 5. Signifikansi dan Koefisien Regresi III

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
NPL(t-1)	0,386	9,627	0,002	1,471
Constant	-4,469	36,705	0,000	0,011

Model yang dapat dibangun dari tabel tabel 4 adalah:

$$p_i = \frac{1}{1 + e^{-(4,461 + 0,386NPL_{(t-1)})}} \quad (\text{Model 3})$$

Pengujian model logit berdasarkan persamaan guna mengetahui atau menguji bagaimana hasil dari suatu sampel, jika diketahui estimator atau nilai konstannya. Model regresi(4.3) yang telah diperoleh dapat diketahui nilai estimatornya $B_0 = -4,461$; $NPL = 0,386$. Permodelan yang didapati (Model 3) mempunyai nilai Chi-square sebesar 5,822, dengan nilai signifikansi sebesar 0,667 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ Artinya, tidak ada perbedaan antara model dengan nilai observasinya sehingga dapat dikatakan model ini layak untuk digunakan. Model regresi logit yang didapati melalui pengujian wald sebanyak dua kali (Model 3) memiliki tingkat akurasi dalam mengklasifikasikan kesulitan keuangan bank hingga 95,8%, hal ini menandakan bahwa model 3 sangat akurat untuk mengklasifikasikan kesulitan keuangan.

Pembahasan

Variabel NPL sebagai prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

Variabel bebas NPL memiliki tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05, yakni 0,002. Hal ini berarti bahwa signifikannya NPL sebagai prediktor terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI (H_0 ditolak, H_a diterima). Hal ini konsisten dengan penelitian dari Prasetyo (2011), yang menyatakan bahwa rasio NPL dapat menjadi prediktor tingkat kesehatan bank. Rasio NPL memiliki koefisien regresi 0,48 hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL sebagai prediktor dan dampaknya positif terhadap

kondisi kesulitan keuangan yang artinya semakin tinggi rasio NPL kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai positif pada koefisien regresi NPL konsisten dengan penelitian Prasetyo (2011), demikian pula sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan pada penelitian ini (positif). Implikasi NPL terhadap pihak manajemen perbankan harus memperhatikan NPL dalam melakukan kerjanya, dikarenakan dalam penelitian variabel NPL berpengaruh signifikan, dan memiliki kesamaan koefisien tanda positif. Semakin tingginya rasio ini menyebabkan laba yang seharusnya diterima oleh bank menjadi menurun, dan beban dalam mengumpulkan hutang juga meningkat. Penurunan pendapatan deviden akan menurun disertai dengan menurunnya pertumbuhan return saham.

Rasio keuangan bank non-prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar di BEI

Rasio keuangan bank tidak menjadi prediktor keuangan bank yang terdaftar di BEI yakni CAR, ROE, NIM, LDR, BOPO, GWM Primer, rasio – rasio tersebut tidak mampu memenuhi standarisasi tingkat signifikansi yang ditetapkan oleh penulis. Melalui keseluruhan uji rasio CAR, ROE, NIM, LDR, BOPO, GWM Primer tidak dapat menjadi prediktor kesulitan keuangan bank yang terdaftar pada BEI.

Variabel bebas CAR memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yakni 0,813 hal ini berarti bahwa tidak signifikannya CAR sebagai prediktor terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI (H_0 diterima, H_a ditolak). Hal ini tidak konsisten dengan penelitian dari Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) yang menyatakan rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perbankan. CAR tidak mampu digunakan sebagai prediktor dikarenakan dalam penelitian ini kesulitan keuangan memiliki definisi yang terkait dengan laba negatif perbankan, sedangkan apabila perbankan dalam keadaan merugi(laba negatif) namun struktur permodalannya tetap terjaga dengan baik maka perbankan tersebut memiliki CAR yang tinggi walaupun kondisinya sedang rugi. Misalkan perbankan menutupnya dengan melakukan kebijakan hutang. Kondisi ini menyebabkan definisi kesulitan keuangan belum mampu dijelaskan oleh CAR, sehingga CAR tidak dapat digunakan sebagai prediktor kesulitan keuangan.

Variabel bebas ROE memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yakni 0,561. Hal ini berarti bahwa tidak signifikannya ROE sebagai prediktor kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI (H_0 diterima, H_a ditolak). Tidak signifikannya ROE sebagai prediktor kesulitan keuangan dikarenakan meskipun ada rasio ROE yang kecil maupun negatif namun penilaian terhadap kesulitan keuangan terkadang belum terpenuhi, dikarenakan definisi kesulitan keuangan memerlukan laba yang negatif dua periode maupun mergernya perusahaan perbankan. Tanda koefisien variabel ROE telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif), hasil ini sesuai dengan penelitian dari Penny Mulyaningrum (2008). ROE digunakan untuk melihat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui modal sendiri.

Variabel bebas NIM memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,239. Berarti bahwa tidak signifikannya

NIM sebagai prediktor terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI (H_0 diterima, H_{a4} ditolak). Hal ini tidak konsisten dengan penelitian dari Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) yang menyatakan rasio NIM mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perbankan. Tidak signifikannya NIM sebagai prediktor kesulitan keuangan dikarenakan rasio ini hanya membandingkan bagaimana NIM membedakan antara bunga pendapatan yang diterima bank dan jumlah bunga yang harus diberikan kepada pihak pemberi pinjaman dana. Keterkaitan perbandingan ini tidak mempengaruhi laba negatif maupun mergernya perbankan. Hal ini berdampak pada rasio NIM sehingga data belum mampu memberi perbedaan perusahaan perbankan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang tidak sedang mengalami kesulitan keuangan.

Variabel bebas LDR memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yakni 0,562. Berarti bahwa tidak signifikannya LDR sebagai prediktor terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI (H_0 diterima, H_{a5} ditolak). Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Penelitian Vidyarto Nugroho (2012) menyatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia.

Rasio LDR memiliki koefisien regresi 0,024 hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR bukan sebagai prediktor kondisi kesulitan keuangan perbankan. Tidak signifikannya LDR sebagai prediktor kesulitan keuangan perbankan dikarenakan dapat terjadi banyaknya kredit yang diberikan dan belum jatuh tempo menyebabkan posisi keuangan merugi kemudian berdampak pada penjustifikasian variabel kesulitan keuangan, ataupun adanya kreditor yang membayar hutangnya dan menyebabkan laba bank menjadi positif. Posisi LDR adalah sebagai pengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang sebagian besar adalah berasal dari nasabah terhadap dana yang disalurkan. LDR ini merupakan penilaian yang sering digunakan oleh analis keuangan maupun calon investor dalam menilai kinerja bank. Penilaian ini melihat kemampuan perbankan dalam menjaga likuiditas dalam kapasitas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko dalam likuiditas.

Variabel bebas BOPO memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yakni 0,612, berarti bahwa tidak signifikannya BOPO sebagai prediktor terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI (H_0 diterima, H_{a6} ditolak). Hal ini konsisten dengan penelitian Penelitian Penny Mulyaningrum (2008) dan Vidyarto Nugroho (2012) menunjukkan BOPO tidak berpengaruh signifikan namun tandanya positif signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Rasio BOPO memiliki koefisien regresi 0,36 hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO belum mampu menjadi prediktor kesulitan keuangan dikarenakan tingkat signifikansinya yang tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Hal yang menjadikan BOPO bukan sebagai prediktor kesulitan keuangan yakni biaya operasional dan keterkatiannya dengan pendapatan operasional yang, banyak lebih berpengaruhnya faktor – faktor lain penyebab pengaruh baik buruknya laba perbankan. Dimungkinkan apabila BOPO suatu perusahaan memiliki nilai diatas standarisasi OJK namun biaya lain – lainnya tinggi sehingga menyebabkan

meruginya suatu perbankan, kompleksnya definisi kesulitan keuangan perbankan dan saling berpengaruhnya variabel satu dengan lainnya menyebabkan BOPO tidak berpengaruh sebagai prediktor kesulitan keuangan.

Variabel bebas GWM primer memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,021 pada uji wald yang pertama dilakukan, namun setelah dilakukan pengujian lanjutan GWM belum mampu menjadi prediktor kesulitan keuangan dikarenakan tingkat signifikansinya diatas 0,05 yakni 0,307, hal ini berarti bahwa GWM primer bukan sebagai prediktor terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI (H_0 diterima, H_{a7} ditolak). Hal ini tidak konsisten dengan teoritis yang ada dalam hal menjaga prosentase giro pada bank senral guna mengantisipasi penarikan uang dalam jumlah besar oleh nasabah. Kebijakan Bank Indonesia menimbulkan tantangan pada perbankan untuk mempertahankan posisi GWM Primernya di atas 8%, pada periode penelitian yang berjalan GWM Primer bukan sebagai prediktor terhadap kondisi kesulitan perbankan dikarenakan perbankan masih menjaga posisi GWM Primer pada bank sentral, ataupun pihak bank juga dapat menyetorkan gironya meskipun sumber dana bukan dari dana pihak ketiga sehingga perbankan dapat bertahan menjaga GWM meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan.

Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- Rasio CAR bukan sebagai prediktor kesulitan keuangan terhadap kesulitan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
- Rasio ROE bukan sebagai prediktor kesulitan keuangan terhadap kesulitan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
- Rasio NPL signifikan sebagai prediktor kesulitan keuangan terhadap kesulitan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
- Rasio NIM bukan sebagai prediktor kesulitan keuangan terhadap kesulitan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
- Rasio LDR bukan sebagai prediktor kesulitan keuangan terhadap kesulitan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
- Rasio BOPO bukan sebagai prediktor kesulitan keuangan terhadap kesulitan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
- Rasio GWM primer bukan sebagai prediktor kesulitan keuangan terhadap kesulitan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan definisi dari kata “kesulitan keuangan” yang sangat luas dan belum terdefiniskan secara pasti sehingga dimungkinkan adanya perbedaan definisi yang peneliti lakukan dengan yang peneliti lain lakukan, dari hal ini memungkinkan terjadinya miskonsepsi tentang definisi dari kesulitan keuangan itu sendiri. Hal yang dirasa peneliti juga sebagai keterbatasan yakni perihal pengumpulan data sampel dengan menggunakan pooling data yang tidak mengkomparasi emiten perbankan yang ada, menjadi satu bagian dalam satu sampel dengan periode tahun yang berbeda. Namun mengelompokkan data sampel melalui

emiten perbankan dan periode tahun masing – masing menjadi satu sampel data yang berbeda. Penggunaan pengumpulan data ini dapat menyebabkan diversifikasi data sampel emiten yang sama meskipun dalam periode tahun yang berbeda dan berdampak terhadap jumlah sampel. Keterbatasan yang diperoleh memerlukan kajian lanjutan guna penyempurnaan penelitian selanjutnya misalnya mengenai kepastian definisi dari kesulitan keuangan dan menggunakan teknik sampel selain pooling data.

Model 2 yang di dapati kemudian diperlakukan pengujian wald kembali dengan menggunakan variabel independen yang signifikan yang diperoleh yakni hanya variabel NPL.

Daftar Pustaka

- Altman, Edward I, 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol.23 No.4, pp.589-609.
- Almilia dan Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7, No.2.
- Beaver, William H. 1966. *Financial Ratios as Predictors of Failure. Empirical Research in Accounting. Selected Studies and Discussions by Preston K Mears and By John Neter*. pp.71-127.
- Christiana Kurniasari. 2013. “Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia.” Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lestari, V.D, 2009. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank – Bank Pemerintah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan Analisis Diskriminan Periode 2006 – 2008.” Tidak Diterbitkan. Skripsi. Depok: Universitas Gunadarma.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Penni Mulyaningrum. 2008. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia.” Tidak Diterbitkan. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, E.A. 2011. *Faktor – faktor yang memengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006 – 2008*. Skripsi.Semarang: Universitas Diponegoro.
- Santoso, Wimboh. Hadad, Muliaman D dan Sarwedi. 2004. *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia, Banking Research and Regulation*. Bank Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Vidyanto Nugroho. 2012. Pengaruh Camel Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*.Vol XVI, No. 2: pp.145-161 .
- Wilopo. 2001. Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Mei, hlm.184-198.